

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini, perbankan syariah telah menjadi fenomena global yang sudah tidak asing lagi, bahkan di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas Muslim sekalipun. Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Krisis keuangan global di satu sisi telah membawa hikmah bagi perkembangan perbankan syariah. Dengan adanya krisis tersebut, masyarakat dunia termasuk para pakar dan pengamat kebijakan ekonomi tidak hanya sekedar melirik ke arah perbankan syariah namun lebih dari itu dan akhirnya tertarik untuk menerapkan konsep syariah secara lebih baik bagi kehidupan masyarakat global.

Keberadaan sektor perbankan sebagai sub-sistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang cukup penting. Bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari, sebagian besar hampir melibatkan jasa-jasa dari sektor perbankan. Hal demikian kiranya dapat dipahami karena sektor perbankan mengemban suatu fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi masyarakat yang *surplus* dana dengan unit-unit ekonomi yang *defisit* dana (Sinungan, 1993).

Sejarah baru perkembangan perbankan Indonesia, ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992 dan dikeluarkannya UU No.7/1992, tentang perbankan. Dimana pada UU No.7/1992 pasal 6 huruf

“m” menyebutkan bahwa bank umum dapat melakukan usaha pembiayaan bagi nasabah berdasarkan “prinsip bagi hasil” sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah. Selanjutnya kemudian dilakukan amandemen terhadap UU No.7/1992 yaitu dengan dikeluarkannya UU No. 10/1998. Pada UU No.10/1998 pasal 6 huruf “m” makin diperjelas bahwa bank umum dapat melakukan usaha “menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan kegiatan lain berdasarkan “Prinsip Syariah”, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk mempercepat implementasi UU No.10/1998, Bank Indonesia mengeluarkan PBI No.4/1/PBI/2002 tanggal 27 Maret 2002 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional. Momentum penting lainnya yang mendukung perkembangan bank syariah di Indonesia adalah tepat tanggal 16 Desember 2003 Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa MUI yang menyatakan bahwa bunga bank adalah haram. Hal ini menjadi pendorong sejumlah bank untuk mulai membuka unit usaha berdasarkan prinsip syariah.

Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari aktivitas pendanaan yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman bank. Jenis produk pembiayaan yang dapat dilakukan bank umum syariah antara lain *murabahah*, *salam*, *istishna*, *musyarakah*, *mudharabah*, dan masih banyak jenis produk lainnya.

Dana untuk melakukan pembiayaan dalam bank syariah, sebagian besar dari dana pihak ketiga atau berasal dari masyarakat yang menjadi nasabah bank

tersebut. Porsi pembiayaan pada bank syariah umumnya mencapai 60% dari total aktiva. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu mempersiapkan strategi pengguna dana-dananya agar tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan yang menempati porsi terbesar. Sehingga bank syariah selaku *mudharib* harus mampu memaksimalkan profit yang didapatnya.

Dengan melihat tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dilihat melalui angka perkembangan perbankan syariah dilihat dari jumlah aktiva, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang diberikan.

Tabel 1.1 Indikator Utama Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (dalam miliar rupiah)

Indikator	Akhir 2008	Akhir 2009	Akhir 2010	Akhir 2011	Akhir 2012	Akhir 2013
Aktiva	49.555	66.090	97.519	145.467	195.018	242.276
Dana Pihak Ketiga	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512	183.534
Pembiayaan	38.199	46.886	68.181	102.655	147.505	184.122
FDR	103,65%	89,70%	89,67%	88,94%	100%	100,32%
NPF	1,42%	4,01%	3,02%	2,52%	2,22%	2,62%

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah tahun 2014

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan terakhir indikasi-indikasi perbankan syariah. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan aktiva perbankan syariah seperti pada akhir tahun 2009 sebesar 33,37%; akhir tahun 2010 meningkat menjadi 47,55%; akhir tahun 2011 meningkat menjadi 49,17%; akhir tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 34,06%, dan akhir tahun 2013 menurun menjadi 14,49%. Pada dana pihak ketiga, akhir tahun 2009 sebesar 41,84%; akhir tahun 2010 meningkat menjadi 45,46%; akhir tahun 2011 meningkat menjadi 51,79%; akhir tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 27,81%; dan akhir tahun 2013 menurun menjadi 24,42%. Sedangkan untuk

pembiayaan pada akhir tahun 2009 sebesar 22,74%; akhir tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 45,42%; akhir tahun 2011 meningkat menjadi 50,56%; akhir tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 43,69%; dan akhir tahun 2013 menurun menjadi 24,82%. Dapat dilihat bahwa perkembangan aktiva, dana pihak ketiga, dan pembiayaan pada akhir tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan.

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank syariah. Jika dilihat dari tabel 1.1 FDR pada akhir tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan sehingga pembiayaan dari dana pihak ketiga meningkat. Sedangkan NPF (*Non Performing Financing*) merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Jika dilihat dari tabel 1.1 NPF pada akhir tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan dalam kredit bermasalah.

Peningkatan dan penurunan asset dan penghimpunan dana tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan dan menurunkan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah melalui berbagai produk yang diantaranya adalah pembiayaan dengan sistem jual beli (*debt financing*) dan pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*equity financing*).

Kedua pembiayaan tersebut mempunyai karakteristik yang sangat berbeda sehingga membuat kedua sistem pembiayaan tersebut mempunyai nilai presentase yang berbeda pula. Pembiayaan dengan prinsip jual beli yang dilakukan oleh perbankan syariah mendominasi jauh di atas dari pembiayaan dengan sistem bagi hasil.

Bank syariah menilai bahwa pembiayaan bagi hasil (*equity financing*) memiliki resiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut sehingga dapat menurunkan laba perusahaan karena pembiayaan bagi hasil tidak hanya bersifat berbagi untung tetapi juga berbagi rugi tetapi bila kerugian itu bukan merupakan kesalahan atau kelalaian pihak yang diberi pembiayaan. Hal tersebutlah yang menjadi kendala eksternal karena karakter pembiayaan bagi hasil yang memerlukan tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapatkan pembiayaan. Untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa usaha yang akan dibiayai bagi hasil menguntungkan dan dalam kondisi bagus serta memiliki prospek yang bagus pula maka bank syariah harus melakukan penelitian yang cermat dan membutuhkan biaya yang tidak kecil. Inilah yang membuat bank syariah belum berani berekspansi dalam pembiayaan bagi hasil (*equity financing*).

Bank syariah harus dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya maupun pemodalan yang memadai, sarana manajemen pemodalan yang dapat mengembangkan aset, dan dapat menjaga tingkat profitabilitas dan likuiditas agar pembiayaan tetap terjaga. Bank syariah dilihat dari tidak hanya kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip – prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut.

Abdus Samad dan M. Khabir Hassan dalam jurnalnya “*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*”, menilai bahwa profitabilitas dengan kriteria ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) dimana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen. Penilaian ini

berdasarkan pada seberapa besar bank syariah tersebut melakukan pembiayaan bersifat bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*), menggunakan MMR (*mudharabah-musyarakah ratio*) dimana semakin besar dana digunakan untuk pembiayaan bagi hasil maka menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki komitmen kuat dalam turut serta membangun kualitas umat muslim.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun mencoba untuk menyusun dan meneliti judul dalam skripsi ini, yaitu: “PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING* DAN TINGKAT *EQUITY FINANCING* TERHADAP *RETURN ON ASSETS* BANK UMUM SYARIAH”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *debt financing* pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung?
2. Bagaimana *equity financing* pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung?
3. Bagaimana *return on assets* pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung?
4. Berapa besarnya pengaruh *debt financing* dan *equity financing* baik secara parsial maupun simultan terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis *debt financing* pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

2. Menganalisis *equity financing* pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung.
3. Menganalisis *return on assets* pada Bank Umum Syariah di Kota Bandung.
4. Menganalisis pengaruh *debt financing* dan *equity financing* secara parsial maupun simultan terhadap *return on assets* Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terdapat dalam pembiayaan di Bank Umum Syariah, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat dalam bidang produk pembiayaan Bank Umum Syariah. Pada saat ini, pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya lebih mengutamakan pada akad jual beli. Padahal yang menjadi pembeda antara bank syariah dengan bank konvensional adalah sistem bagi hasilnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan masukan yang berguna bagi pihak manajemen Bank Umum Syariah terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil dalam produk pembiayaan yang dipilihnya.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya dalam pengembangan produk pembiayaan Bank Umum Syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian atau skripsi ini, penyusun juga menulis suatu kerangka yang terbagi dalam lima bab. Setiap bab menjelaskan mengenai topik-topik yang akan dibahas dalam bab yang telah ditentukan, sehingga penyusunan laporan penelitian atau skripsi ini terperinci dalam suatu sistematika. Penyusun membuka laporan penelitian atau skripsi ini dengan melampirkan beberapa bab yang diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang yang menguraikan alasan dan motivasi mengapa memilih penelitian tersebut, identifikasi masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah tersebut, tujuan penelitian merupakan sasaran untuk masalah tersebut dan untuk mengetahui urgensi penelitian, kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang berisi urutan yang akan dikemukakan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua adalah bab pemerian masalah yang pada dasarnya berisi pokok-pokok yang terdapat pada ruang lingkup kajian yang memaparkan tentang penjelasan dari teori masalah yang dibahas. Bab ini membahas mengenai landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini, penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah diteliti pada masa lampau, kerangka pemikiran yang membahas mengenai teori yang digunakan

dalam penelitian ini, dan yang terakhir adalah hipotesis sebagai hasil kesimpulan sementara.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga adalah bab metode penelitian yang berisi mengenai penelitian-penelitian yang dilakukan dengan cara metode penelitian deskriptif dan asosiatif. Dalam bab ini berisi objek dan metode penelitian secara deskriptif dan asosiatif, definisi dan pengukuran variable penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, pengujian instrumen penelitian, dan yang terakhir adalah pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat adalah bab hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi gambaran unit analisis, analisis hasil penelitian, analisis pengujian hipotesis, dan yang terakhir adalah pembahasan. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas uji regresi, uji asumsi klasik, dan pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab lima merupakan sebagai bab terakhir dalam laporan penelitian atau skripsi ini. Pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan dari penyusun agar dapat terselesaikannya masalah.